

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar atau kumpulan nilai yang membentuk pola pikir sebagai titik tolak pandangan sehingga akan menentukan bagaimana seseorang melihat sebuah realitas (Denzin & Lincoln, 2011, p. 104). Kemudian, menurut Suryani (2016, p. 47), paradigma penelitian menekankan pada pertanyaan “bagaimana peneliti memandang kenyataan”. Selanjutnya, Suryani menuliskan paradigma penelitian mengacu pada set asumsi, konsep, nilai-nilai, dan praktik yang merupakan cara memandang realitas dalam masyarakat, terutama dalam disiplin keilmuan.

Guba dan Lincoln (1994, p. 109) mengkategorikan empat paradigma penelitian, yaitu positivisme (*positivisme*), post positivisme (*post positivisme*), teori kritis (*critical theory*) dan konstruktivisme (*constructivism*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma postpositivisme. Menurut Denzin dan Lincoln (2011, p. 114), “paradigma postpositivisme percaya pada satu realitas dan melihat sesuatu sebagai hal tunggal, namun juga percaya bahwa suatu realitas tidak akan sepenuhnya dipahami”. Melakukan sebuah penelitian adalah upaya untuk mendekati sebuah realitas.

Guba dan Lincoln menyatakan bahwa data-data penelitian yang dihasilkan dalam payung paradigma postpositivisme akan sama jika

digunakan untuk mengukur data-data lain yang serupa (Denzin & Lincoln, 2011, p. 112). Sesuai dengan penjelasan di atas, paradigma postpositivisme cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan sebuah konsep, yaitu komik jurnalistik di beberapa media daring di Indonesia yang akan dianalisis dengan menggunakan teori alternatif jurnalistik. Penelitian yang serupa diharapkan dapat dilakukan untuk meneliti media-media lain yang menggunakan konsep komik jurnalistik seperti di Poliklitik dan komikfaktap karena masih memiliki persamaan konsep dengan komik jurnalistik.

Selanjutnya, dalam paradigma postpositivisme, hubungan antara peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak dapat dipisahkan (Anwar, 2011, p. 56). Kemudian, Anwar menjelaskan bahwa hubungan antara peneliti dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa peneliti harus bersifat netral.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma postpositivisme dengan tujuan mengobservasi dan mewawancarai langsung komikus yang bertanggungjawab dalam mengolah informasi di lapangan menjadi sebuah bentuk visual. Setelah data observasi dan wawancara terkumpul, peneliti akan menjabarkan penjelasan dari komikus tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran akurat dari

sebuah data, menggambarkan sebuah proses, mekanisme atau hubungan kejadian (Suryani, 2016, p. 108). Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan penjelasan dari jurnalis komik media daring mengenai membuat sebuah karya komik dengan tetap menerapkan nilai berita dan proses pembuatan komik jurnalistik di dalam redaksi beberapa media daring Indonesia.

Menurut Kriyantono “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan” (Moleong, 2010, p. 3).

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana irisan antara komik dan jurnalistik di dalam membuat sebuah karya komik jurnalistik di media daring Indonesia.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini berupa uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, atau sebuah situasi sosial. (Mulyana & Solatun, 2013, p. 201).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus Robert K. Yin. Menurut Yin, studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki suatu kasus dengan berlandaskan pada pertanyaan “mengapa”

dan “bagaimana” mengenai suatu fenomena sosial (Yazan, 2015, pp. 134-152). Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif (Yin, 2015, p. 1). Penelitian dengan tipe deskriptif berguna untuk menggambarkan sebuah fenomena menggunakan berbagai sumber data (Yin, 2015, p. 5). Pada penelitian ini, peneliti biasanya sudah memiliki data awal atau memiliki pengetahuan awal tentang topik masalah yang sudah dipilih. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif karena peneliti ingin mengetahui titik temu antara komik dan jurnalistik di dalam komik jurnalistik pada beberapa media daring di Indonesia.

Terdapat empat klasifikasi atau tipe desain studi kasus, yaitu tipe 1 berupa desain kasus tunggal holistik, tipe 2 berupa desain kasus tunggal terjal, tipe 3 berupa desain multikasus holistik, dan tipe 4 desain multikasus terjal (Yin, 2015, p. 45). Desain kasus tunggal adalah suatu studi kasus yang menekankan hanya pada satu kasus saja sehingga cocok apabila peneliti menemukan kasus yang unik. Yin juga menambahkan, desain kasus tunggal tepat diterapkan apabila penelitian yang akan diteliti proporsinya jelas untuk dikaitkan dengan konsep atau teori yang ada. Desain kasus tunggal digunakan untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori atau konsep yang dipakai oleh peneliti (Yin, 2015, p. 47). Kasus tunggal juga dapat digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori atau konsep tersebut benar atau relevan. Lain halnya dengan penelitian dengan desain multi kasus yang menggunakan beberapa kelompok kasus yang serupa sehingga cocok digunakan saat peneliti ingin

mengeksplorasi suatu fenomena yang sama pada situasi yang berbeda (Yona, 2006, p. 77).

Perbedaan studi kasus tunggal holistik dan terjalin terletak pada jumlah unit analisisnya (Yin, 2015, p. 51). Studi kasus holistik memiliki unit analisis tunggal, kemudian studi kasus tunggal terjalin memiliki lebih dari satu unit analisis. Sesuai dengan penjelasan di atas, penelitian ini termasuk dalam studi kasus dengan desain multikasus terjalin, karena masalah penelitiannya yang akan diteliti ada tiga, yaitu menganalisis titik temu antara komik dan jurnalistik pada komik jurnalistik di media daring di Indonesia berdasarkan pandangan dari setiap tiga jurnalis komik berbeda. Komik jurnalistik sendiri merupakan sebuah bentuk baru dalam jurnalistik digital untuk menyampaikan informasi yang dikembangkan oleh media Lokadata.id, Jurnaliskomik.com, dan Tribunnews.com. Peneliti memilih ketiga media sebagai objek penelitian karena media tersebut merupakan media daring di Indonesia yang secara aktif memproduksi sebuah berita dengan bentuk komik jurnalistik.

Untuk mengimplementasikan metode penelitian yang sudah dipilih maka peneliti diharuskan untuk menentukan partisipan yang sesuai dan memilih karya komik jurnalistik yang sudah dipublikasikan di media daring masing-masing. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu mengetahui proses pembuatan karya komik jurnalistik di media daring Indonesia. Liputan yang sudah dipilih oleh peneliti nantinya akan diperlihatkan kepada partisipan yang kemudian

dilanjutkan dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai karya komik jurnalistik yang sudah dibuat.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Menurut Andi (2010, p. 147) narasumber adalah orang yang dinilai menguasai dan memahami sebuah data, informasi ataupun fakta dari objek penelitian. Jika semakin besar peran dari narasumber, maka perannya akan semakin berubah menjadi narasumber kunci atau *key informan*. Oleh sebab itu, narasumber dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. (Moleong, 2006, p. 132)

Selain itu, Yin (2015, p. 109) mengatakan narasumber kunci merupakan sebuah kunci keberhasilan dari penelitian studi kasus. Hal ini karena narasumber kunci tidak hanya memberikan penjelasan mengenai informasi kepada peneliti. Namun, juga membukakan jalan kepada peneliti untuk menemukan sumber lainnya atau bukti lain yang lebih relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, key informan di dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Melakukan pembuatan karya komik jurnalistik dari awal hingga akhir, (2) memiliki kesediaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, (3) bekerja di dalam media daring di Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti akan mewawancari key informan, yaitu:

1. Bram Kusuma: Jurnalis Komik Tribunnews.com yang sudah bekerja sebagai jurnalis komik di media daring Tribunnews.com sejak 2015. Bram Kusuma sudah membuat karya komik jurnalistik sebanyak
2. Hasbi Ilman Hakim: Jurnalis Komik Jurnaliskomik.com yang menjadi pendiri media daring Jurnaliskomik.com sejak tahun 2017. Hasbi Ilman Hakim sudah membuat karya komik jurnalistik sebanyak 66 karya.
3. Pratita Mandaga Sigilipoe: Jurnalis komik Lokadata.id yang sudah bekerja sebagai jurnalis komik di media daring Lokadata.id sejak 2016. Pratita Mandaga Sigilipoe sudah membuat karya komik jurnalistik sebanyak 1039 karya.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti akan mewawancarai jurnalis komik-jurnalis komik yang bertanggung jawab dalam membuat karya komik jurnalistik di media daring Lokadata.id yaitu Tito Sigilipoe, Jurnaliskomik.com yaitu Hasbi Ilman, dan Tribunnews.com yaitu Bram Kusuma. Alasan peneliti memilih jurnalis komik dari ketiga media tersebut karena jurnalis komik tersebut sesuai dengan kriteria *key informan* yang diinginkan oleh peneliti.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pada teknik pengumpulan data diperlukan suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang sedang diteliti. Tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan yang paling utama dari sebuah penelitian (Sugiyono, 2012, p. 375). Oleh sebab itu, penelitian memerlukan bukti dan data yang relevan untuk keperluan studi kasus, yakni berasal dari sumber bukti. Menurut Yin (2015, p. 101) ada enam sumber bukti dengan teknik pengumpulan data.

Pertama adalah dokumentasi, untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang sangat diperlukan adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber lain. Dokumen dapat membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar di dalam organisasi yang disebutkan di dalam wawancara, kemudian dokumen dapat menambah rincian yang lebih spesifik untuk mendukung informasi yang sudah ada, terakhir dokumen bisa membantu peneliti untuk mengajukan pertanyaan lebih yang masih berhubungan dengan narasumber wawancara. (Yin, 2015, pp. 103-104)

Kedua adalah rekaman arsip. Rekaman arsip dapat digunakan bersama-sama dengan sumber informasi yang lain di dalam penelitian studi kasus. Berbeda dengan bukti dokumen, rekaman arsip akan memiliki bentuk yang bervariasi pada setiap penelitian studi kasus. Untuk beberapa penelitian, rekaman arsip sangat dibutuhkan untuk memperluas objek dan analisis peneliti (Yin, 2015, p. 107). Kemudian sumber bukti ketiga adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu sumber informasi di dalam



penelitian studi kasus yang sangat penting. Wawancara dalam studi kasus memiliki beberapa bentuk, namun yang paling umum digunakan adalah wawancara studi kasus bertipe open-ended yang mengharuskan peneliti bertanya kepada informan kunci mengenai peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2015, pp. 108-110).

Sumber bukti keempat ialah observasi langsung. Dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan dalam penelitian studi kasus membuat peneliti dapat menciptakan sebuah kesempatan untuk observasi langsung. Bukti dari observasi pada umumnya memiliki manfaat untuk memberikan informasi tambahan mengenai topik yang sedang diteliti (Yin, 2015, pp. 112-113). Yang kelima ialah observasi partisipan yang merupakan bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan ikut berpartisipasi dalam peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian ini sering digunakan untuk penelitian antropologi kelompok budaya yang berbeda-beda (Yin, 2015, p. 114).

Sumber bukti terakhir adalah perangkat fisik yang merupakan peralatan yang digunakan, alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik yang lain. Perangkat semacam ini bisa didapatkan ketika peneliti melakukan observasi ke lapangan sebagai bukti dari kunjungan lapangan (Yin, 2015, p. 117)

Menurut penjelasan diatas peneliti hanya mengambil wawancara, dokumen, observasi, dan rekaman arsip sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pada metode wawancara, peneliti menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam, yakni mengumpulkan berbagai informasi dan data secara langsung dengan cara bertatap muka kepada narasumber kunci (Kriyantono, 2006, p. 98). Hal ini berupaya agar peneliti lebih mudah dalam menemukan permasalahan yang ada dan para narasumber turut serta berpendapat atas ide-ide mengenai permasalahan yang ada saat ini. Dalam riset ini, wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti terhadap para informan kunci yang telah disebutkan sebelumnya.

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji pada hasil data peneliti, berbeda dengan kuantitatif yang menguji instrumen pengumpulan datanya. Syarat sebuah data valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan pengalaman atau yang terjadi pada subjek penelitian. Salah satu teknik menguji keabsahan data adalah dengan triangulasi data.

Triangulasi data, menurut Norman K. Denkin (Mudija, 2010) adalah perpaduan berbagai metode untuk meneliti fenomena dari perspektif berbeda-beda. Dengan adanya banyak sudut pandang memungkinkan mendapatkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Menurut Yin (2015, p. 118), teknik triangulasi terbagi menjadi tiga macam.

Pertama, triangulasi sumber data. Penggunaan sumber bukti secara terisolasi ini mungkin merupakan fungsi dari cara di mana sumber tersebut

mampu dipahami (Yin, 2015, p. 119). Peneliti harus memberikan satu sumber yang paling tepat atau yang paling dikuasai. Studi kasus tidak harus terbatas pada sebuah sumber bukti tunggal karena sebagian besar studi kasus yang baik bergantung pada berbagai jenis sumber.

Semua sumber bukti diperiksa seta dievaluasi secara bersama-sama agar data yang ditemukan merupakan gabungan dari berbagai informasi dan bukan sebuah data kuantitatif atau kualitatif sendiri (Yin, 2015, p. 120).

Kedua, triangulasi pengembangan data dasar, yaitu dengan membandingkan hasil data dari 2 metode yang berbeda. Contohnya dengan membandingkan data hasil wawancara (baik terstruktur maupun bebas) dengan hasil observasi, dokumen, dan / atau hasil survei. Triangulasi ketiga adalah triangulasi penyidik, dilakukan dengan membandingkan hasil data dari dua atau lebih penyidik dalam satu penelitian (Yin, 2015, p. 123)

Cara triangulasi terakhir adalah triangulasi teori. Teknik ini paling sulit karena peneliti harus membuat *expert statement* atau *thesis statement* terlebih dahulu. Kemudian pernyataan tersebut akan dibandingkan dengan teori yang relevan. Jika tujuan tersebut sudah tercapai, maka studi kasus akan mengarah pada persoalan metodologis dalam menentukan validitas konstruk dengan demikian bisa meningkatkan keseluruhan kualitas dari kasus yang ada (Yin, 2015, p. 129).

Teknik triangulasi yang akan digunakan antara lain triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode akan dilakukan antara

data dari wawancara dan dokumen serta rekaman arsip. Peneliti ingin melakukan observasi namun keadaan ketika penelitian ini disusun tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi maka peneliti hanya melakukan triangulasi metode yang sudah disebutkan di atas. Sedangkan triangulasi sumber akan dilakukan antara *key informan* dan informan lainnya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data-data yang sudah ada ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian (Patton, 1987, p. 144). Data-data dalam penelitian kualitatif berwujud dalam kata-kata dan bukan rangkaian angka (Miles & Huberman, 2009, p. 15)

Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti membutuhkan teknik pengkodean yang akan membantu peneliti mengorganisasikan dan mengkategorikan data-data wawancara. Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap pengkodean, yaitu sebagai berikut (Emzir, 2010, p. 139)

1. Pengkodean terbuka (*open coding*) adalah bagian analisis yang berhubungan dengan pemberian label dan kategori pada data yang diperoleh. Selama proses pengkodean ini, data dipecah ke dalam beberapa bagian.

2. Pengkodean berporos (*axial coding*) adalah bagian analisis yang mengelompokkan dan mengidentifikasi hubungan dari label dan kategori yang sudah dibuat di pengkodean terbuka.
3. Pengkodean selektif (*selective coding*) adalah bagian analisis yang mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan data ke dalam teks naratif.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengkodean di atas, mulai dari memberikan kode ke seluruh transkrip wawancara dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori yang dibutuhkan peneliti. Ketiga teknik di atas, nantinya akan mempermudah peneliti untuk menganalisis dan membahas data sesuai dengan teknik analisis Yin yang dipilih. Terdapat tiga teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut (Yin, 2015, p. 133).

1. Teknik penjodohan pola yang digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan pada empiri dengan pola yang diprediksikan. Dalam kalimat lain, teknik ini membandingkan hasil penelitian (kenyataan) dengan hipotesis atau dugaan-dugaan berdasarkan teori dan konsep yang digunakan.
2. Teknik pembuatan penjelasan yang digunakan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan, termasuk di

dalamnya mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Teknik analisis deret waktu yang digunakan untuk membuat analisis kasus tertentu dalam bentuk urutan waktu secara kronologis.

Dari tiga teknik analisis data di atas, peneliti menggunakan teknik penjodohan pola dan pembuatan penjelasan karena peneliti memiliki tujuan untuk menjabarkan hasil wawancara peneliti dengan jurnalis komik *Lokadata.id*, *Jurnaliskomik.com*, dan *Tribunnews.com* mengenai penerapan nilai jurnanisme dan komik serta proses penyatuan dunia komik dan jurnalistik dalam pembuatan komik jurnalistik di dalam redaksi beberapa media daring di Indonesia.